

Realitas Keberadaan Pasar Candak Kulak Bagi Perekonomian Masyarakat Di Panggungduwet Kabupaten Blitar

Rumanintya Lisaria Putri*, Diana Elvianita Martanti
Universitas Islam Balitar, Universitas Islam Balitar

INFO ARTIKEL

DOI: 10.32812/jibeka.v13i2.118

ISSN-P: 0126-1258
ISSN-E: 2620-875X

Keywords: *Market, Candak Kulak, Economy, Panggungduwet*

ABSTRACT

The reality of the existence Candak kulak market is a phenomenon that can be seen directly from terms of the real conditions of the abstract market called the Candak kulak in the southern Blitar area called Panggungduwet. More specific things related to this phenomenon involve the reality from Panggungduwet society where the focus of reality can be directed for economy. The focus aimed at the Panggungduwet society economy has a purpose as a benchmark in describing the situation of the Candak kulak market. The purpose of this study was to describe the existence of the Candak kulak market for the society economy in Panggungduwet. The approach used in qualitative research is phenomenology approach based on the experience of traders in Panggungduwet in 2019. This research uses interviews, observation, and documentation studies. This research produced an illustration related to the market of "Candak Kulak" starting from the market presence in the middle of society to transactions in the market which characterized the monopoly of market prices carried out by middlemen. So, the pricing in the Panggungduwet market was determined by middlemen. The suggestion of this research is that there is a market in the region to reduce monopoly price, so that the economy of the citizens can be maintained.

ABSTRAK

Kata Kunci: *Pasar, Candak Kulak, Perekonomian, Panggungduwet*

Realitas keberadaan Pasar Candak Kulak adalah suatu fenomena yang dapat dilihat secara langsung mulai dari segi kondisi dan keadaan nyata atas adanya Pasar Abstrak yang disebut Candak Kulak di daerah Blitar selatan yakni Panggungduwet. Hal yang lebih spesifik terkait fenomena itu dengan melibatkan kenyataan yang ada dari masyarakat Panggungduwet dimana fokus kenyataan itu dapat ditunjukkan pada perekonomian. Fokus yang ditunjukkan pada perekonomian masyarakat Panggungduwet memiliki maksud sebagai tolok ukur dalam menguraikan dan memaparkan atau menggambarkan keadaan Pasar Candak Kulak. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keberadaan Pasar Candak Kulak bagi perekonomian masyarakat di Panggungduwet. Pendekatan yang digunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif yang berdasarkan pengalaman pedagang di Panggungduwet pada tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan sebuah ilustrasi terkait pasar "Candak Kulak" mulai dari keberadaan pasar ditengah-tengah masyarakat hingga transaksi di pasar tersebut yang memiliki ciri dengan adanya monopoli harga pasar yang dilakukan oleh tengkulak Jadi, penetapan harga di pasar Panggungduwet ditentukan oleh tengkulak. Saran penelitian ini perlu adanya pasar dikawasan tersebut guna mengurangi monopoli harga, sehingga ekonomi warga terjaga.



© 2019 Jibeka. All rights reserved

Pendahuluan

Pasar adalah tempat di mana penjual (pedagang) dan pembeli bertemu guna melakukan kegiatan berjual-beli dengan cara tawar-menawar. Tawar-menawar bisa dipahami sebagai kegiatan yang saling meminta pengurangan harga. Apabila pembeli ingin mendapatkan harga murah, maka pembeli dapat mendapatkannya dengan berbelanja kebutuhan di pasar. Begitu pun sebaliknya, apabila penjual ingin barang dagangannya segera terjual laris dan habis, maka penjual bisa memperjualbelikan barang dagangannya di pasar.

Pasar adalah aset daerah yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Pemerintah daerah dalam ekonomi pasar dituntut untuk mengatur dan mengelola kebijakan pasar sehingga kemungkinan timbulnya persaingan pasar yang tidak sehat antar penjual dapat diminimalisir. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan evaluasi terutama dalam aspek yang berkenaan atau berkaitan dengan perekonomian masyarakat di desa tertinggal Panggungduwet. Penelitian ini dilakukan agar penjual tidak dirugikan oleh persaingan yang tidak sehat.

Perekonomian masyarakat Panggungduwet seharusnya berpegang pada ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang berpatokan pada peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Akibat adanya bias dan distorsi yang lebih banyak berpihak pada ekonomi perkotaan mengakibatkan perekonomian masyarakat Panggungduwet menjadi tidak stabil dalam arti masyarakat mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, sangat penting melakukan pengelolaan sumber daya manusia pada masyarakat Panggungduwet terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat setempat. mengelola sumber daya alam yang dimiliki. Pengelolaan sumber daya alam ini sangat berperan penting dalam peningkatan perekonomian khususnya perekonomian masyarakat di Panggungduwet. Perekonomian di Panggungduwet mengacu pada ekonomi pertanian. Ekonomi pertanian yaitu ekonomi yang berdasarkan produksi hasil aktivitas bercocok tanam. Aktivitas cocok tanam yang dilakukan masyarakat Panggungduwet beranekaragam mulai dari bercocok tanam jagung, cabai, melon, semangka dan masih banyak lagi.

Aktivitas bercocok tanam yang dilakukan masyarakat Panggungduwet menggunakan metode "Candak Kulak" "Candak Kulak" berasal dari Bahasa Jawa yang berarti aktivitas pedagang kecil di mana pedagang membeli barang apa saja yang dapat dibeli dengan modal yang terbatas dan barang yang dibeli tersebut dapat segera dijual kembali. Metode ini sangat tidak menguntungkan penjual (pedagang) di Panggungduwet sebab dalam penentuan harga dari hasil produksinya dalam bercocok tanam tidak ditentukan sendiri, melainkan ditentukan oleh pembeli. Pembeli yang dimaksud dalam penentu harga itu adalah tengkulak. Oleh karena itu, masyarakat sulit dalam menjaga perekonomiannya agar tetap stabil.

Kebudayaan yang diambil dari Koentjaraningrat (2000:181) berasal dari kata budaya. Budaya diambil dari Bahasa Sansekerta "buddhayah" yang lazimnya berasal dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Bila diterjemahkan Koentjaraningrat budaya dapat diartikan sebagai "daya budi" yang meliputi cipta, karsa, dan rasa. Demikian dengan kebudayaan yang ada pada transaksi di pasar tradisional secara alami merupakan bagian dari kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat dalam berkehidupan sosial sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang disebut dengan budaya. Adanya budayamembuat

masyarakat memiliki pikiran dan akal budi terkait suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah. Misalnya, persepsi masyarakat terkait kebiasaan di pasar.

Menurut Ehrenberg dan Smith (2003) pasar didefinisikan sebagai tempat pembeli dan penjual bertemu di mana terdapat barang atau jasa yang ditukarkan oleh pembeli dan penjual. Ukuran dari kerelaan dalam kegiatan pertukaran barang atau jasa tersebut akan menimbulkan suatu kondisi atas tingkat harga dari barang dan jasa yang dipertukarkan.

Jadi, pasar adalah tempat berkumpulnya penjual (pedagang) dan pembeli di mana orang yang berjualbeli di pasar itu dapat melakukan tawar-menawar. Tawar-menawar merupakan kegiatan yang saling meminta pengurangan harga (Mauliyah, Masrunik, & Wahyudi, 2017). Apabila pembeli ingin mendapatkan harga murah, maka pembeli dapat mendapatkannya dengan berbelanja kebutuhan di pasar. Begitu pun sebaliknya, apabila penjual ingin barang dagangannya segera terjual laris dan habis, maka penjual bisa memperjualbelikan barang dagangannya di pasar.

Pasar di Panggungduwet lebih menitikberatkan pada kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan proses transaksi jual-beli. Pasar yang ada di Panggungduwet menggunakan sistem candak kulak. Candak kulak berasal dari dua kata Bahasa Jawa yaitu candak dan kulak. Candak berarti cekel atau memegang, sedangkan kulak berarti membeli dalam jumlah lumayan besar untuk dijual lagi secara eceran. Candak kulak merupakan aktivitas pedagang kecil di mana pedagang membeli barang apa saja yang dapat dibeli dengan modal yang terbatas dan barang yang dibeli tersebut dapat segera dijual kembali. Riset-riset sebelumnya terkait penelitian ini antara lain:

a. Rukib, M. 2009. Judul penelitian "Perlawanan Petani Sumenep" Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perlawanan petani (dalam bentuk demo secara sporadic) disebabkan oleh adanya harga tembakau yang ditentukan sendiri oleh pihak gudang dengan cara yang sewenang-wenang sehingga mengakibatkan petani sulit menembus penentuan harga karena posisi petani yang rendah berbanding dengan pihak gudang yang mempunyai otoritas penuh dalam penentuan harga. Dari penelitian ini petani menjadi tertindas karena perlakuan pihak gudang menurunkan harga tembakau ketika musim panen.

b. Kausar, Zaman, Komar. 2011. Judul penelitian "Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)". Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Volume 2, Nomor 2, Desember 2011. Fakta dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan patron-klien disebabkan oleh beberapa faktor, yakni (1) Ketergantungan dalam hal pemasaran; (2) Petani membutuhkan modal untuk berproduksi; (3) Petani berhutang kepada toke untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya; dan (4) Petani membutuhkan biaya pengobatan dan pendidikan anak.

c. Purwanto, dkk. 2012. "Keterjeratan Pesanggem Pada Tengkulak di Desa Randualas". KKN NYATA PAR. IAIN Sunan Ampel menjelaskan masalah sosial di masyarakat utamanya masalah pada komunitas pesanggem yang mengalami keterpurukan dengan adanya tengkulak. Hal ini akan dikonfirmasi dengan teori dan temuan data. Teori yang akan dipakai yakni teori ketergantungan dari Andre Gunder Frank, teori tindakan dari Weber, teori Gramsci mengenai hegemoni dilihat dari selang budaya yang ada di Desa Randu Alas yang menyebabkan tindakan kepatuhan dan tidak dapat terlepas dalam proses surplus ekonomi sekaligus mengkonfirmasi dengan teori eksploitasi modal oleh Karl Marx dalam

pengelolaan Baon. Keterbatasan tersebut menyebabkan para pesanggem terjerat dan tidak mudah untuk melepaskan diri dari sistem permainan modal yang telah dilakukan tengkulak di Daerah Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menggali lebih dalam terkait pernyataan di atas dengan melakukan penelitian dengan judul "Realitas Keberadaan Pasar Candak Kulak Bagi Perekonomian Masyarakat Di Panggungduwet"

Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu metode, teknik atau cara yang digunakan untuk menghasilkan data yang akan disajikan sebagai hasil penelitian di mana penelitian ini mengarah pada usaha pertanian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau metode penelitian kualitatif (Bungin, 2008). Penggalian data dari penelitian ini dilaksanakan di Desa Panggungduwet, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

Penggalian data secara kualitatif yang dilakukan di Desa Panggungduwet termasuk dalam metode penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data berupa uraian penjelasan dari tempat penelitian yang selanjutnya akan dideskripsikan oleh peneliti secara mendalam melalui ucapan, tulisan, perilaku dan tindakan yang telah diamati peneliti dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu dalam suatu tempat tertentu atau tempat di mana penelitian dilakukan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan dan perilaku serta tindakan yang diamati peneliti ketika melakukan penelitian (Sugiyono, 2015). Sukmadinata (2009:18) menyatakan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena dengan apa adanya atau secara riil. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebab analisis data yang digunakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Menurut Idrus (2007:83), penelitian kualitatif pasti akan berhubungan dengan sebuah data. Data adalah semua informasi yang dimiliki peneliti dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti. Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sanusi (2011:104), data primer adalah data yang diterima peneliti pertama kali ketika mencatat dan mengumpulkan hasil penelitian, seperti wawancara langsung dengan petani di Panggungduwet. Sedangkan, data sekunder yaitu data yang telah tersedia dan telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data kepustakaan yaitu dengan menganalisis jurnal, hasil penelitian dan literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini dapat menjadi akurat jika dilakukan pemilihan informan. Pemilihan ini sangat dibutuhkan sebab informan inilah yang akan memberikan data-data yang dapat mempresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, di mana peneliti memilih informan dengan cara memilih masyarakat pangungduwet yang melakukan transaksi jual beli dengan cara candak kulak. Oleh karena itu, pada penelitian ini informan yang dipilih adalah ibu Surem sebagai salah satu petani yang ada di saat penelitian sedang berlangsung.

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Desa Panggungduwet, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Panggungduwet dengan alasan mayoritas penduduk di sana bekerja sebagai petani dan pedagang. Desa yang lumayan jauh dari kota ini dapat di tempuh sekitar 45 menit. Desa Panggungduwet terkenal dengan keadaan lingkungan yang lumayan minim air, sehingga membuat kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat mengarah pada kegiatan bertani jagung, cabai, kacang dan sebagainya. Karakteristik dari desa ini lah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di sana. Selain itu, karakteristik dari penduduk yang mayoritas melakukan kegiatan bercocok tanam sangat sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai informan secara mendalam dengan mengambil informasi hingga keakar dan makna individu dalam menanggapi fenomena yang muncul dihadapannya. Pendekatan fenomenologi dikenal sebagai metode berpikir yang mempelajari fenomena manusia dalam menjalankan peran dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan makna yang terjadi sesungguhnya pada tempat penelitian (Bungin, 2008). Jadi, tipe penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini dapat diartikan sebagai suatu pendekatan sosial dengan menjelaskan makna keberadaan pasar “Candak Kulak” di masyarakat Panggungduwet yang dimaknai oleh beberapa individu. Penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan yang alami, sehingga informan dalam menyampaikan pengalamannya tidak memiliki batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang metode “Candak Kulak” bagi perekonomian masyarakat di Panggungduwet Kabupaten Blitar berdasarkan pengalaman informan yang diperoleh melalui teknik wawancara.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah pendapat bahwa kebijakan ekonomi harus menganut paradigma baru di mana pemberdayaan ekonomi rakyat harus menjadi perhatian utama. Kehidupan masyarakat di daerah pedesaan sebagian besar mengarah pada sektor pertanian dan sektor ini telah memberikan kontribusi yang besar pada perekonomian daerah, maka kegiatan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat akan sangat berarti dalam membangun ekonomi pedesaan agar lebih baik lagi.

Pengembangan sektor pertanian di pedesaan harus diarahkan kepada sistem agribisnis karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Sektor pertanian atau agribisnis termasuk dalam sektor ekonomi rakyat di pedesaan yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat di Panggungduwet maupun sebagai andalan Indonesia dalam bersaing dengan perdagangan bebas. Adanya ketimpangan ekonomi yang lebih memihak pada ekonomi perkotaan yaitu industri dan jasa membuat ekonomi pedesaan dalam arti sektor pertanian menjadi terabaikan. Hal ini sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Surem bahwa,

“Sak niki kan agen pertamanya berbisnis sama orang besar. Kan orang tani gak tau. Kalau sana harganya naik petani gak tau. Seandainya sana naik, trus sininya turun kan juga gak tau. Petani iki termasuk tangan pertama. Dadi rego teka hasil pertanian kuwi iso ditawarkan murah. Agen iso untung teka transaksi iki merga agen iso ngedol hasil tanine

petani nek luar kota karo regone kuwi iso luweh duwur teka rego sing wes ditawarne nek petani” (Surem, 2019)

[Sekarang ini agen pertamanya atau pembelinya berbisnis sama orang besar (atas). Orang tani juga tidak tahu. Kalau dari sana harganya naik petani tidak tahu. Seandainya di sana harganya naik, lalu di sini harganya diturunkan petanipun juga tidak tahu. Petani ini merupakan tangan pertama. Jadi, harga dari hasil pertaniannya juga ditawarkan murah. Agen mengalami keuntungan dari transaksi ini karena agen bisa menjual hasil pertanian petani ke luar kota dan harganya itu bisa lebih tinggi dari harga yang sudah ditawarkan ke petani] (Surem, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, para pembisnis yang memiliki modal banyak dapat membeli hasil pertanian petani. Pembisnis itu bisa menentukan harga yang murah dan mereka bisa menjual hasil pertanian petani di Panggungduwet ke pasar besar sehingga ketika petani melihat dan mendengar tayangan televisi yang menyatakan bahwa harga jual sembako tinggi, membuat petani shock ketika harga jual di petani ditawarkan sangat rendah oleh pembisnis. Tengkulak pertamanya berbisnis sama orang besar dari petani yang tidak mengerti harga dari hasil pertanian naik atau turun di pasar ibu kota.

Hal itu adalah satu salah wujud dari timbulnya prasangka-prasangka buruk dari para petani atas penjualan hasil pertanian yang kurang baik dan kurang adanya transparansi dari tengkulak terkait harga. Selain itu, harga jual dari hasil pertanian yang tidak ditentukan oleh petani melainkan ditentukan oleh tengkulak tentu akan menimbulkan kecemburuan sosial dan membuat petani rugi. Tengkulak adalah seorang pedagang perantara yang membeli hasil pertanian dari petani di Panggungduwet. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Surem kepada peneliti bahwa:

“Tengkulak nek kene ki enek rong jenis. Pertama, tengkulak sing keliling karo tengkulak sing menetap” (Surem, 2019)

[Tengkulak di sini ada dua jenis. Pertama, tengkulak yang berkeliling dan tengkulak yang menetap] (Surem, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan Ibu Surem, kategori tengkulak di Pasar Candak Kulak terbagi menjadi dua yakni berdasarkan keberadaan penjual dan pembelinya sebagai berikut:

1. Pasar Candak Kulak “Tengkulak Keliling” yakni pembeli atau tengkulak yang kesehariannya berkeliling ke rumah warga (penjual) petani yang telah panen untuk membeli hasil pertanian apa saja yang dapat dibeli oleh tengkulak dengan modal terbatas kemudian hasil pertanian yang telah dibeli dapat segera dijual kembali.
2. Pasar Candak Kulak “Tengkulak Menetap” yaitu tengkulak akan berperilaku sebagai market and price leader (pasar dan penentu harga) di mana tengkulak akan mendikte produsen komoditas pertanian dengan kekuasaan yang mereka miliki.

Interaksi penjual dan pembeli dalam penentuan harga di Pasar Candak Kulak di Panggungduwet lebih di dominasi oleh peran tengkulak yang memberikan harga beli kepada petani dengan sangat rendah, sehingga harga pasar di sana seolah-olah dimonopoli oleh tengkulak-tengkulak yang keliling untuk membeli hasil pertanian warga. Ada tawar-menawar pada kegiatan pasar ini, namun tidak seberapa. Petani bisa melakukan tawar-menawar apabila terdapat tengkulak baru. Tetapi, mayoritas harga dari hasil pertanian tetap pembeli yang menentukan.

Adanya mafia pemasaran dari hasil pertanian petani di Panggungduwet yang dilakukan oleh pedagang pengumpul (istilah pedesaan tengkulak) membuat para petani rugi atau gulung tikar. Mereka itu memiliki peran dalam mengendalikan harga di tingkat petani dengan berbagai alasan. Hal ini memiliki kesamaan dengan pernyataan dari Ibu Surem bahwa:

“Tengkulak mengendalikan harga dengan banyak alasan. Biasane alasan utamane kuwi transportasi dadi penentu lek nurun e harga beline seolah-olah petani sing nanggung biaya transportasi. Tengkulak dadine iso mempermainkan rego. Petani gor iso pasrah terkait rego sing wes ditentukan tengkulak mergo petani ki wedi lek hasil tanine ora payu dan busuk” (Surem, 2019)

[Tengkulak mengendalikan harga dengan banyak alasan. Biasanya alasan utamanya itu transportasi sebagai penentu penurunan harga beli yang seolah-olah petani menanggung biaya transportasi tersebut. Tengkulak bisa mempermainkan harga. Petani hanya bisa pasrah terkait harga yang sudah ditentukan tengkulak karena petani itu takut jika hasil pertaniannya tidak laku dan busuk] (Surem, 2019)

Tengkulak Melakukan Praktik Ijon Kepada Petani

Tengkulak melakukan praktik ijon kepada petani dengan dalih meminjam modal untuk pengelolaan pertanian. Konsep ijon ini dilakukan oleh tengkulak Pasar Candak Kulak yang ada di Panggungduwet dengan memberikan pinjaman model berupa uang, pupuk dan bibit pertanian. Pinjaman modal diberikan pada musim tanam dan para tengkulak berharap ketika musim panen, hasil panen petani tidak dijual kepada orang lain. Masyarakat telah mempercayai hal tersebut sebagai ikatan dari tali kerjasama. Istilah nalen (mengikat) kesepakatan ini tidak tertulis secara resmi namun atas akad kekeluargaan dan kepercayaan antar pihak. Konsep ijon yang dilakukan ini tidak berbunga. Ada beberapa kasus yang menyatakan bahwa petani yang meminjam dana atau modal kepada tengkulak disaat mereka dalam keadaan mendesak menunjukkan bahwa tengkulak yang meminjamkan uang itu dipandang sebagai penolong. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang terkait dengan faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang bekerja untuk menghasilkan barang-barang baru seperti hasil pertanian. Modal yang dimiliki petani dapat berupa barang di luar tanah seperti ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lain yang meliputi pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain sebagainya. Dalam pengertian di atas, tanah dapat digolongkan sebagai modal (Huda & Martanti, 2018). Perbedaan dari pernyataan di atas terletak pada tanah yang tidak dibuat oleh manusia, tetapi diberikan oleh alam, sedangkan faktor lainnya dibuat oleh tangan manusia (Mubyarto, 1989:106).

Penelitian mendalam mengenai soal perkreditan pertanian dalam usaha intensifikasi pertanian padi sawah telah diadakan oleh Sudjanadi dalam Mubyarto (1989:114) antara tahun 1967-1968 di daerah Karawang dengan kesimpulan-kesimpulan antara lain sebagai berikut: a. Pemberian kredit pada usaha tani dengan mematok bunga yang ringan perlu dilakukan agar petani dapat melakukan inovasi-inovasi dalam usaha pertaniannya. b. Kredit yang dilakukan petani harus bersifat kredit dinamis supaya dapat mendorong petani untuk memanfaatkan kredit tersebut secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan yang teliti. c. Selain sebagai bantuan modal, kredit yang diberikan juga dapat sebagai perangsang untuk menerima petunjuk-

petunjuk dan dapat berpartisipasi dalam program peningkatan produksi. d. Kredit pertanian yang diberikan kepada petani tidak hanya terbatas pada kredit usaha tani yang langsung diberikan bagi produksi pertanian tetapi dapat menyangkut kredit-kredit untuk kebutuhan rumah tangga seperti kredit konsumsi. Sudjanadi dalam Mubyarto (1989:117) juga memberikan tiga syarat pemberian kredit konsumsi kepada petani sebagai berikut: a. Barang-barang atau jasa yang diperoleh melalui kredit itu memang sangat diperlukan sekali. b. Tidak ada jalan lain yang lebih baik dan tidak dapat menunggu hingga penghasilan naik. c. Agar taraf hidup petani tidak mengalami kemerosotan, maka petani dapat mengembalikan kredit taninya.

Petani sendiri merasa dirugikan tetapi juga diuntungkan. Petani merasa dirugikan karena seharusnya petani bisa mendapatkan hasil lebih atau keuntungan lebih apabila tanamannya tidak diijonkan, namun petani juga merasa diuntungkan dengan adanya pengijonan, karena jika ada kebutuhan mendesak, petani akan cepat mendapatkan uang. Adapun aspek kelembagaan yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan pertanian meliputi administrasi pemerintahan, pendidikan dan penyuluhan, kegiatan gotong royong dan lain-lain, serta faktor sosial budaya yang mempunyai pengaruh dalam pembangunan pertanian (Mubyarto, 1989:51-52).

Proses Transaksi Pasar Candak Kulak

Terjadi ketergantungan antara tengkulak dan petani, dalam teori independensi ketergantungan. Pertama, keadaan ketergantungan antara tengkulak dan petani dapat dilihat sebagai gejala yang sangat umum di mana gejala tersebut dapat berlaku bagi seluruh individu, kelompok, masyarakat bahkan negara; Kedua, ketergantungan dapat dilihat sebagai suatu kondisi dan keadaan yang diakibatkan oleh "faktor luar". Sebab terpenting yang menghambat pembangunan pertanian tidak terletak pada persoalan kekurangan modal atau kekurangan tenaga dan semangat wiraswata, melainkan terletak pada luar jangkauan politik ekonomi; Ketiga, masalah ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi. Dengan semakin mengalirnya pemasukan ekonomi dari pihak yang lemah ke pihak yang kuat dapat memperburuk keadaan karena negara Dunia Ketiga mengalami kemerosotan nilai tukar pada perdagangan relatifnya; Keempat, situasi ketergantungan termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembagian kelompok daerah ekonomi global. Di satu pihak, mengalirnya penerimaan ekonomi dari Dunia Ketiga dapat menyebabkan keterbelakangan, sementara hal tersebut juga dapat mendorong lajunya pembangunan pertanian di negara maju. Dengan kata lain, keterbelakangan di negara Dunia Ketiga dan pembangunan pertanian di negara sentral tidak lebih maupun tidak kurang sebagai dua aspek dari satu proses akumulasi modal yang pada akhirnya dapat menyebabkan proses terjadinya pembagian kelompok daerah di dalam tatanan ekonomi dunia yang global ini. Kelima, keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang mutlak dan bertolak belakang dengan pembangunan pertanian. Bagi teori dependensi, pembangunan pertanian di negara pinggiran sulit terlaksana. Teori dependensi memiliki keyakinan bahwa pembangunan pertanian yang berdiri sendiri dan berkelanjutan hampir dapat dikatakan tidak mungkin dalam situasi yang terus-menerus terjadi pemindahan penerimaan ekonomi ke negara maju.

Candak Kulak Penyetir Ekonomi Warga

Gambaran keserakahan manusia dalam penyaluran kekayaan alam ini tercermin dalam bentuk perbuatan yang menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan berupa pertanian

sehingga dapat menimbulkan kesenjangan sosial sekaligus dapat memunculkan hubungan patron-klien antara petani dengan tengkulak. Sebagaimana digambarkan Scott, hubungan tengkulak dengan petani ini diawali dari perbedaan antara si kaya dan si miskin yang melakukan hubungan pertukaran barang dan jasa. Petani yang tidak memiliki modal usaha akan terpaksa berhutang pada tengkulak guna memenuhi kebutuhan produksi pertaniannya, sehingga petani akan terikat pada tengkulak untuk menjual hasil produksinya, demikian juga dalam hal harga jual produksi atas hasil pertaniannya. Hal inilah yang menurut Scott (dalam Ahimsa, 1988: 3), merupakan salah satu ciri hubungan patron-klien.

Petani di Panggungduwet tidak memiliki kekuasaan dalam penentuan harga jual atas hasil pertaniannya. Petani memiliki kecenderungan pasrah pada tengkulak ketika menentukan harga jual dan petani memiliki kesempatan untuk melakukan tawar-menawar namun secara persentase tidak seberapa dan nyatanya petani hanya mengikuti keputusan dari tengkulak. Dibalik penentuan harga tersebut petani merasa tengkulak melakukan permainan harga tetapi petani hanya pasrah karena petani memiliki rasa takut apabila hasil panen mereka tidak terjual dan menjadi busuk.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas keberadaan Pasar Canda Kulak yang ada di Panggungduwet merupakan bagian dari ekonomi sosial. Keberadaan ini menjadi penting karena petani tidak ada pilihan lagi untuk menjual hasil pertaniannya yang melimpah kepada pihak lain kecuali kepada tengkulak. Selain itu, proses transaksi yang menguntungkan sebelah pihak sudah disadari oleh masyarakat namun transaksi di pasar ini melakukan konsep kekeluargaan atau pasaduluran, ikatan tali berbentuk ijon atau pinjaman sebagai daya ikat sosial dan kultural berupa budaya ketergantungan petani dan kepercayaan sosial. Tidak tersedianya lembaga pemasaran alternatif yang mampu menyalurkan komoditas (pertanian) masyarakat yang memiliki volume besar ke pasar dengan baik menyebabkan beban para produsen kecil menjadi bertambah pula. Ketidakmampuan masyarakat dalam menembus barrier to entry, hal ini yang menyebabkan mereka tetap tergantung kepada tengkulak. Di lain pihak para tengkulak yang bisa disebut *supply and chains* dalam jaringan distribusi pasar monopoli, para tengkulak berperilaku seperti *market and price leader* yang akhirnya mendikte produsen komoditi rakyat dengan kekuasaan pasar yang mereka miliki. Sebaliknya karena tidak tersedianya saluran distribusi, sehingga menyebabkan masyarakat kembali kepada tengkulak. Jadi, disarankan untuk pemerintah Kabupaten Blitar untuk membuat pasar di kawasan Panggungduwet guna menstabilkan harga sehingga tidak ada lagi monopoli harga dan perekonomian masyarakat di Panggungduwet menjadi lebih stabil.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, Putra. (1988). Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ehrenberg, Ronald G dan Smith, Robert S. (2003). Modern Labor Economics: Theorand Public Policy, Eight Edition. Pearson Education. Inc. New York City.

- Idrus, Muhammad. (2007). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua. Jakarta : Erlangga.
- Kausar, Zaman, Komar. (2011). Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Volume 2, Nomor 2, Desember 2011.
- Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES.
- Purwanto, dkk. (2012). Keterjeratan Pesanggem Pada Tengkulak di Desa Randualas. KKN NYATA PAR. IAIN Sunan Ampel.
- Rukib, M. (2009). Skripsi: Perlawanan Petani Di Sumenep. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Sanusi, Anwar. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Manajemen. Bandung : ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarbaini, Syahrial. (2003). Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Huda, A. M., & Martanti, D. E. (2018). Pengantar Manajemen Strategik 1. (J. Press, Ed.) (1st ed.). Bali: <http://books.jayapanguspress.org/index.php/publisher/article/view/18/18>. Retrieved from <http://books.jayapanguspress.org/index.php/publisher/article/view/18/18>
- Mauliyah, M., Masrunik, E., & Wahyudi, A. (2017). Model Transaksi “Kenceng Jreng” Danmodel “Saur Gowo” Pada Jual Beli Sayuran Di Kabupaten Blitar Oleh:, 2.